

VARIASI SAPAAN RAGAM SANTAI PADA CERITA FIKSI *ALTERNATIF UNIVERSE* DI MEDIA SOSIAL X

VARIATIONS IN INFORMAL GREETINGS IN ALTERNATIVE UNIVERSE FICTION STORIES ON SOCIAL MEDIA X

¹Khakimah, ²Erwan Kustriyono

^{1,2}Universitas Pekalongan

¹khakimah.unikal@gmail.com, ²erwan_kustriyono@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas keberagaman penggunaan bahasa dalam ragam santai yang muncul dalam cerita fiksi *alternatif universe* (AU) yang dipublikasikan di media sosial X melalui akun @perfectlyfine. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis variasi bentuk bahasa dari segi keformalan, dengan fokus pada ciri-ciri ragam santai yang digunakan dalam komunikasi tidak resmi antar tokoh dalam cerita. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena kebahasaan secara mendalam. Data diambil dari kutipan tuturan atau dialog dalam cerita dengan teknik pengumpulan data berupa identifikasi dan penghimpunan kutipan yang mengandung unsur ragam santai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ragam santai digunakan secara dominan, ditandai dengan frekuensi tinggi penggunaan kata-kata singkatan, ekspresi khas media sosial, bentuk tidak baku, serta struktur kalimat yang fleksibel. Ragam santai dalam cerita ini tidak hanya mencerminkan gaya komunikasi generasi muda di ranah digital, tetapi juga berfungsi dalam membangun keakraban, ekspresi emosi, dan penggambaran karakter. Temuan ini menunjukkan bahwa ragam santai memiliki peran penting dalam dinamika kebahasaan kontemporer, khususnya dalam konteks komunikasi fiksi digital yang berkembang di media sosial.

Kata Kunci: *Alternatif universe*, Cerita fiksi, Ragam santai

Abstract

This study discusses the diversity of language use in informal styles that appear in alternative universe (AU) fiction stories published on social media X through the @perfectlyfine account. The purpose of this study is to analyse variations in language form in terms of formality, with a focus on the characteristics of informal styles used in informal communication between characters in the story. This study employs a qualitative descriptive approach, enabling the researcher to describe linguistic phenomena in depth. Data were collected from quotations or dialogues of the story, using a data collection technique involving the identification and compilation of quotations containing elements of informal language. The results of the study show that informal language is used predominantly, characterised by the high frequency of abbreviations, social media expressions, non-standard forms, and flexible sentence structures. The informal language in this story not only reflects the communication style of the younger generation in the digital realm but also serves to build familiarity, express emotions, and portray characters. These findings indicate that informal language plays an important role in contemporary linguistic dynamics, particularly in the context of digital fiction communication developing on social media.

Keywords: *Alternative universe, Fiction story, Informal language*

PENDAHULUAN

Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari bersifat fleksibel dan dapat berubah tergantung pada konteks komunikasi. Faktor seperti situasi, tujuan, dan hubungan antarpemirsa sangat

memengaruhi cara seseorang memilih ragam bahasa. Salah satu aspek yang paling mencolok dari variasi ini adalah tingkat keformalan dalam berbahasa.

Pada situasi yang formal, penggunaan bahasa biasanya merujuk pada ragam formal atau ragam beku. Ragam beku digunakan dalam kondisi yang sangat resmi, kaku, dan tidak dapat diubah, misalnya pada teks undang-undang, sumpah, atau upacara. Sementara itu, ragam formal digunakan dalam situasi resmi yang masih memungkinkan adanya variasi bahasa, seperti rapat, pidato, atau presentasi akademik. Pada situasi yang tidak formal, ragam bahasa yang sering digunakan adalah ragam konsultatif, santai, atau akrab. Ragam konsultatif muncul dalam interaksi profesional, misalnya antara guru dan murid atau dokter dan pasien. Ragam santai digunakan dalam percakapan sehari-hari bersama teman atau keluarga, ditandai dengan kalimat yang lebih bebas, tidak kaku, dan sering memanfaatkan bahasa gaul. Adapun ragam akrab dipakai dalam hubungan yang sangat dekat, seperti antara anggota keluarga inti, pasangan, atau sahabat karib.

Perkembangan teknologi digital turut memengaruhi penggunaan variasi bahasa dari segi keformalan. Hal ini terlihat jelas dalam penggunaan ragam santai pada komunikasi digital sehari-hari. Media sosial, aplikasi perpesanan instan, dan forum daring membuat masyarakat, terutama generasi muda, cenderung menggunakan bahasa yang lebih bebas, ekspresif, dan tidak terikat oleh kaidah kebahasaan baku. Ragam santai dalam konteks digital sering ditandai dengan penggunaan singkatan, emotikon, bahasa gaul, hingga bentuk *allegro* yang mempersingkat kata. Misalnya, ungkapan “tidak apa-apa” disingkat menjadi “gapapa”, atau “saya tidak tahu” dipadatkan menjadi “gatau”. Fenomena ini menunjukkan bahwa ragam santai memiliki peran penting dalam menjaga kelancaran komunikasi sehari-hari di dunia maya, sekaligus mencerminkan keakraban antarpemenuh.

Pada percakapan di media sosial, ragam santai banyak dijumpai dalam media baca daring, khususnya karya fiksi. Berbagai platform seperti *blog*, dan *Wattpad* memfasilitasi penulis untuk menggunakan bahasa yang lebih santai dan dekat dengan pembaca. Salah satu aplikasi yang sering digunakan adalah aplikasi X, aplikasi yang banyak digunakan dalam penulisan cerita fiksi berbasis *alternative universe* (AU). Pada karya semacam ini, ragam santai menjadi pilihan utama karena mampu menciptakan nuansa akrab, ringan, dan mudah dipahami oleh pembaca yang mayoritas berasal dari kalangan remaja dan generasi muda.

AU atau *Alternative Universe* adalah jenis cerita fiksi buatan penggemar yang menempatkan tokoh-tokoh dalam setting dan kondisi yang berbeda dari versi aslinya. Menurut Shannon (dalam Cecaria, Pratiwi, & Muhtarom, 2023: 63), AU memberikan ruang bagi penggemar untuk memodifikasi berbagai aspek karakter, seperti jenis kelamin, latar belakang ras, profesi, nama, hingga status sosial, sehingga tercipta sebuah dunia rekaan yang baru dan khas. Sementara itu, Thomas & Stornaiuolo (dalam Cecaria, Pratiwi, & Muhtarom, 2023: 63) menjelaskan bahwa AU juga merupakan bentuk rekonstruksi narasi yang memungkinkan munculnya beragam sudut pandang, daya imajinasi, serta pengalaman yang lebih inklusif.

Penggunaan ragam santai dalam karya fiksi *alternatif universe* (AU) memiliki keterkaitan erat dengan kondisi penggunaan bahasa di lingkungan nyata. Bahasa yang ditampilkan dalam AU umumnya meniru percakapan sehari-hari, terutama gaya komunikasi anak muda yang akrab, ekspresif, dan tidak terikat aturan baku. Misalnya, penggunaan singkatan, bahasa gaul, atau bentuk *allegro* yang lazim dipakai dalam percakapan digital kemudian direpresentasikan kembali dalam narasi maupun dialog tokoh AU. Hal ini membuat pembaca merasa dekat karena gaya bahasa tersebut sesuai dengan pola komunikasi mereka di dunia nyata. Sebaliknya, popularitas AU juga dapat memperkuat kebiasaan berbahasa santai di kehidupan sehari-hari, misalnya ketika pembaca mulai meniru gaya bahasa tokoh fiksi dalam interaksi dengan teman sebaya. Fenomena ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara

ragam santai di dunia fiksi digital dengan praktik penggunaan bahasa dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa ragam santai yang digunakan dalam karya *alternatif universe* (AU) sejalan dengan pola komunikasi di dunia nyata. Kehadiran AU tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga cerminan cara berbahasa masyarakat, khususnya generasi muda. Gaya bahasa yang akrab, ringan, dan fleksibel dalam AU memperlihatkan bagaimana penutur menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman sekaligus mempertahankan kedekatan dalam interaksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa antara dunia fiksi digital dan lingkungan nyata terdapat hubungan yang saling menguatkan, di mana ragam santai menjadi jembatan yang menyatukan keduanya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu permasalahan secara rinci dan jelas. Sesuai dengan pendapat Moleong (dalam Manurung, 2023:21), penelitian kualitatif berfokus pada upaya memahami fenomena yang dialami oleh subjek, seperti perilaku, persepsi, motivasi, serta tindakan, secara menyeluruh dan mendalam. Pendekatan ini menitikberatkan pada deskripsi dalam bentuk narasi dan bahasa alami, serta dilakukan dalam konteks yang sebenarnya dengan menggunakan berbagai teknik yang sesuai dengan karakteristik fenomena yang diteliti. Tujuan utamanya adalah memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap suatu gejala sosial atau budaya melalui pengumpulan data yang mendalam.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif karena data yang dikumpulkan berupa kutipan kalimat dari cerita fiksi alternatif universe yang dipublikasikan di media sosial X melalui akun @perfectlyfine. Pendekatan ini dipilih karena peneliti bertujuan untuk mengidentifikasi serta mendeskripsikan penggunaan variasi bahasa berdasarkan tingkat keformalan dalam cerita tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca atau simak dan teknik catat. Menurut Sudaryanto (dalam Sa'adah, 2023:51), metode simak mengacu pada proses mengamati objek penelitian tanpa interaksi langsung. Setelah proses menyimak selesai, teknik catat diterapkan untuk mencatat data yang relevan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari penggalan kalimat yang menunjukkan ragam keformalan bahasa dalam cerita fiksi alternatif universe di akun @perfectlyfine. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai referensi seperti buku, jurnal, dan sumber daring yang membahas topik-topik terkait, seperti sosiolinguistik, variasi keformalan bahasa, cerita AU, serta media sosial X.

Analisis data penelitian untuk mengelola data yang sudah dikumpulkan dan dituangkan dalam bentuk laporan. Tujuan analisis data yaitu, untuk mengungkapkan data apa yang masih perlu dicari, hipotesis apa yang perlu diuji, pertanyaan apa yang perlu dijawab, dan metode apa yang harus digunakan untuk mendapatkan informasi baru. Berikut tahapan tahapan yang dilakukan penelitian dalam data: 1.) Memperhatikan, menyimak dan seleksi data yang sudah dikumpulkan kemudian dibaca secara menyeluruh dan berulang. Setelah disimak, menyeleksi data yang termasuk pada ragam santai 2.) Analisis data yang sudah dikumpulkan. Hal yang dianalisis ialah konteks dan makna dari penggunaan kalimat tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bagian ini membahas hasil temuan penelitian berdasarkan fokus utama, yaitu ragam santai yang digunakan dalam cerita fiksi *alternatif universe* (AU) pada media sosial X akun @perfectlyfine. Pembahasan dilakukan secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan, yakni menganalisis bagaimana ragam santai yang digunakan dalam konteks fiksi digital.

Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat sejumlah temuan terkait penggunaan ragam santai. Ragam santai memiliki ciri khas berupa penggunaan bahasa informal yang cenderung bebas, termasuk penggunaan bahasa sehari-hari, singkatan, serta istilah gaul yang umum digunakan di kalangan remaja. Ragam ini lebih sering ditemukan dalam dialog antar tokoh yang menggambarkan antar tokoh saling kenal dan situasi nonformal. Jenis ragam santai terdapat pada penggalan wacana (1) berikut.

1) Data 1

KONTEKS: HANNA MENANYAKAN KEBERADAAN GIANI

Hanna : “Gianiii, *udab* di rumah belum?”
”It’s almost midnight”

Giani : “WAIT, BARU SAMPE AHAHAHA”
“Bentar ya, gue beres-beres dulu”.

Percakapan tersebut menjelaskan bahwa Hanna bertanya kepada Giani terkait keberadaannya. Percakapan pada (data 1) termasuk ragam santai, hal ini disebabkan oleh beberapa alasan, yaitu penggunaan kata ”*udab*” yang merupakan kata gaul dari kata ”sudah”. Pada percakapan tersebut juga terdapat kata ”gue” yang memiliki arti ”aku”. Dua kata tersebut digunakan dalam konteks informal dan biasanya digunakan antar teman sebaya. Penggunaan gaya bahasa yang santai dalam percakapan juga menjadi alasan mengapa (data 1) dikategorikan dalam ragam santai. Penggunaan kata dan kalimat yang tidak baku juga menjadikan data tersebut termasuk pada ragam santai.

Setelah melihat percakapan konteks pertama, penggunaan ragam santai juga dapat ditemui dalam situasi berbeda. Jika sebelumnya Hanna yang menanyakan keberadaan Giani, kali ini giliran Giani yang mengawali percakapan dengan menanyakan kondisi Hanna. Terdapat perubahan pada topik pembicaraan tetapi gaya bahasa yang digunakan tetap menunjukkan suasana tidak formal. Jenis ragam santai terdapat pada penggalan wacana (2) berikut.

2) Data 2

KONTEKS: GIANI BERTANYA KEPADA HANNA

Giani : “Lo *udab* ngantuk belum, Han?”

Hanna : “Tenang, mata gue masih sanggup melotot 3 jam kedepan. Sana gih, beres-beres”.

Percakapan tersebut menjelaskan bahwa Hanna bertanya kepada Giani terkait kondisinya sekarang. Percakapan pada (data 2) termasuk ragam santai, hal ini disebabkan oleh beberapa alasan, yaitu penggunaan kata ”*udab*” yang merupakan kata gaul dari kata ”sudah”. Pada percakapan tersebut

juga terdapat kata "gue" yang memiliki arti "aku" dan kata "lo" yang artinya "kamu". Tiga kata tersebut digunakan dalam konteks informal dan biasanya digunakan antar teman sebaya. Penggunaan gaya bahasa yang santai dalam percakapan juga menjadi alasan mengapa (data 2) dikategorikan dalam ragam santai. Penggunaan kata dan kalimat yang tidak baku juga menjadikan data tersebut termasuk pada ragam santai.

Pada (data 2) memiliki kemiripan analisis dengan (data 1) karena keduanya berada dalam konteks komunikasi yang serupa, yaitu interaksi antar teman dekat yang bersifat santai dan informal. Pada (data 1), Hanna bertanya kepada Giani mengenai keberadaannya, sedangkan pada (data 2), giliran Giani yang bertanya tentang keadaan Hanna. Meskipun isi percakapannya berbeda, gaya bahasa yang digunakan tetap menunjukkan ciri khas ragam santai, seperti penggunaan kata tidak baku dan struktur kalimat yang tidak sesuai dengan aturan ejaan yang benar. Jenis ragam santai serupa juga dapat ditemukan dalam penggalan wacana (3) berikut.

3) Data 3

KONTEKS: GIANI MEMBERITAHUKAN HANNA TERKAIT ZOOM

Giani : "Hannn, *udah* gue ended yaaa zoomnya"

Percakapan pada (data 3) menjelaskan bahwa Giani sudah menyelesaikan *zoom*. Percakapan pada (data 3) termasuk ragam santai, hal ini disebabkan oleh beberapa alasan, yaitu penggunaan kata "*udah*" yang merupakan kata gaul dari kata "sudah". Pada percakapan tersebut juga terdapat kata "gue" yang memiliki arti "aku". Dua kata tersebut digunakan dalam konteks informal dan biasanya digunakan antar teman sebaya. Penggunaan gaya bahasa yang santai dalam percakapan juga menjadi alasan mengapa (data 3) dikategorikan dalam ragam santai. Penggunaan kata dan kalimat yang tidak baku juga menjadikan data tersebut termasuk pada ragam santai.

Pada (data 3) memiliki kemiripan analisis dengan data sebelumnya karena memiliki ciri penulisan yang serupa, yaitu interaksi antar teman dekat yang bersifat santai dan informal. Pada (data 3), Hanna bertanya kepada Giani mengenai *zoom*, pada data selanjutnya memiliki persamaan karena masih dalam konteks yang sama. Penggunaan bahasa yang tidak baku dan gaya tutur yang lepas menjadi ciri khas dari ragam santai ini. Jenis ragam santai serupa juga dapat ditemukan dalam penggalan wacana (4) berikut.

4) Data 4

KONTEKS: HANNA MEMBERITAHU GIANI KALAU DIA JUGA SUDAH MENINGGALKAN RUANGAN ZOOM.

Hanna : "Iyaaa, gue juga *udah* out kok. Thanks, Gianiii".

Percakapan tersebut menjelaskan bahwa Giani dan Hanna sudah melakukan zoom. Penggalan kata "*udah*" yang diucapkan oleh Hanna pada (data 5) merupakan ragam santai karena penggunaannya dalam keadaan informal atau santai. Kata "*udah*" adalah kata yang berasal dari kata "sudah" yang mendefinisikan kegiatan lampau atau kegiatan yang telah dilakukan. Penggunaan kata "gue" pada (data 4) juga termasuk pada ragam santai karena penggunaan kata tersebut digunakan dalam keadaan informal. Kata "gue" adalah bahasa gaul yang memiliki arti "aku". Kalimat yang digunakan dalam (data 5) tidak memiliki struktur yang baku, sehingga dikategorikan pada ragam santai.

Pada (data 4) juga terdapat penggunaan kata yang penulisannya tidak sesuai dengan ejaan, yaitu penulisan kata "Iyaaa". Kata tersebut ditulis dengan melebihkan huruf a yang membuat gaya percakapan lebih santai. Penulisan nama Giani dalam percakapan tersebut juga dibuat lebih santai, yaitu dengan menambahkan huruf i. Data selanjutnya memiliki kesamaan dalam penulisan percakapan. Penggunaan jenis ragam santai serupa juga terdapat pada penggalan wacana (5) berikut.

5) **Data 5**

KONTEKS: KAEL MENANYAKAN KEBERADAAN FAEL

Kael : "Lo dimana?"

Fael : "*Luaarr*"

(data 5)

Percakapan tersebut menjelaskan bahwa Kael menanyakan keberadaan Fael. Penggalan tuturan pada (data 5) "*Luaarr*" termasuk dalam ragam santai karena kata tersebut memiliki arti "di luar" atau sedang di luar ruangan. Kata tersebut biasanya digunakan pada percakapan informal, maka dari itu termasuk pada ragam santai. Penulisan pada kata tersebut tidak sesuai dengan kaidah penulisan yang benar. Penggunaan kata "lo" pada data juga termasuk pada ragam santai karena penggunaan kata tersebut digunakan dalam keadaan informal. Kata "lo" adalah bahasa gaul yang memiliki arti "kamu".

Pada penelitian ini, terdapat beberapa alasan mengapa data tersebut dikategorikan pada ragam santai. Salah satunya adalah penggunaan kata "udah" yang sering digunakan dalam situasi informal atau santai. Penggunaan kata sapaan "lo" dan "gua" juga sering digunakan lantaran penutur dan mitra tutur sudah kenal. Tidak kalah penting, tumuan tuturan pada ragam santai didominasi dengan penggunaan kata dan kalimat yang tidak baku, juga gaya bahasa percakapan yang santai.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap percakapan dalam cerita fiksi *alternatif universe* di media sosial X pada akun @perfectlyfine, dapat disimpulkan bahwa ragam santai banyak digunakan. Pemakaian ragam santai terlihat jelas dari kosakata tidak formal seperti "udah", "gue", "lo", serta gaya bicara yang umumnya spontan, ekspresif, dan tidak mematuhi aturan bahasa resmi. Pemilihan ragam santai ini berhubungan erat dengan konteks percakapan yang bersifat pribadi, kedekatan antara penutur, serta karakteristik media sosial yang mendukung komunikasi yang lebih kasual dan terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk dan gaya bahasa dalam cerita fiksi AU berfungsi tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga mencerminkan kedekatan sosial dan karakterisasi tokoh-tokohnya.

Ragam santai yang diterapkan dalam AU berfungsi tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai strategi untuk membangun karakter tokoh dan menciptakan nuansa akrab dengan pembaca. Lebih jauh, gaya bahasa ini merefleksikan pola komunikasi generasi muda di dunia nyata yang ditandai dengan singkatan, bahasa gaul, dan bentuk allegro. Dengan demikian, AU dapat dipahami bukan sekadar media hiburan, melainkan juga representasi perkembangan bahasa yang dinamis serta relevan dengan kebutuhan komunikasi masyarakat masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliansa, D., & Febriyanti, S. N. (2025). *Penerimaan Perempuan Terhadap Boys Love Dalam Alternate Universe (Au) Di Twitter*. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 6(8), 5.
- Annisa, I. S., & Mailani, E. (2023). Analisis faktor penyebab kesulitan siswa dalam pembelajaran temaki dengan menggunakan metode Miles dan Huberman di kelas IV SD Negeri 060800 medan area. *Innovative: Jurnal of social science research*, 3(2). doi: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Azzahra, M., & Dewi, T. U. (2024). *Analisis Psikologi Sastra Dalam Cerita Alternate Universe “Bendera Setengah Tiang” Karya@ 97nisaiurs*. *Totobuang*, 12(1), 90. doi: <https://doi.org/10.26499/totobuang.v12i1.526>
- Chaer, A., & Agustina, L., *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta:PT Rineka Cipta.
- Cecaria, A., Pratiwi, W. D., & Muhtarom, I. (2023). *Register Kedokteran Dalam Klinik Hewan Pada Alternate Universe “Eknath” Di Twitter Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Teks Narasi*. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(24), 63. doi: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10418173>
- Dahniar, A., & Sulistyawati, R. (2023). *Analisis campur kode pada TikTok podcast Kesel Aje dan dampaknya terhadap eksistensi berbahasa anak milenial: Kajian sosiolinguistik*. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 57-58. doi: <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.8988>
- Dewi, Anita. C., dkk. (2023). *Pengaruh media sosial terhadap pemakaian bahasa oleh remaja*. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 1552. doi: <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.21136>
- Fauziah, Eka, R., dkk. (2021). *Kajian Sosiolinguistik Terhadap Penggunaan Bahasa Slang di Media Sosial Twitter*. *Basindo*, 5(2), 151. from: <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo>
- Hamidah, Alifah, dkk. (2023). *Kajian sosiolinguistik ragam bahasa gaul di media sosial Tiktok pada masa pandemi covid-19 dan pemanfaatannya sebagai kamus bahasa gaul*. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(1), 61.
- Lubis, A. R., & Nasution, M. K. (2023). *Twitter data analysis and text normalization in collecting standard word*. *J. Appl. Eng. Technol. Sci*, 4(2), 855.
- Nugrawayati, (2020). *Analisis variasi bahasa dalam novel “Fatimeh Goes To Cairo”*. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 8(1), 46.
- Siahaan, Andika, P., dkk., (2024). *Pengaruh Era Digital Terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia di Kalangan Remaja Melalui Media Sosial*. *PENG: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 2(1), 881-882. Doi: <https://doi.org/10.62710/cfbdf10>
- Soleh & Sabardila. (2022). *Representasi Variasi Keformalan Bahasa Pada Dialektika Mata Najwa “Coba-Coba Tatap Muka”*. *Metalingua: jurnal pendidikan bahasa dan sastra Indonesia*, 7(2), 72.